

IMPLEMENTASI PENDEKATAN DIALEKTIS DALAM PENGEMBANGAN METODOLOGI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Received : Apr 19 th 2020	Revised : Jun 6 th 2020	Accepted: Jul 28 th 2020
--------------------------------------	------------------------------------	-------------------------------------

Sigit Purwaka¹

purwakasigit@gmail.com

Abstract: *Islamic Religious Education subjects taught to students in each level must be treated differently in terms of mindset. If a person is born and develops a process of thinking from the concrete to the abstract or from the simple to the complex then the Islamic Religious Education must also develop following the mindset of students. Islamic Religious Education at the SMA / MA level in formal material can be the same as at the level of SMP / MTs but the ability of students to analyze, find values, and develop their mindset makes Islamic Religious Education subjects feel different. The dialectical approach can be used both by teachers and students. This is done to train the mindset of students and make students better understand an Islamic Religious Education material.*

Keywords: *Metodology, PAI, Dialectical*

¹ Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Fattahul Muluk Papua

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan topik yang menarik untuk dibahas. Ketika membahas pendidikan, maka kita akan membahas hal-hal yang berhubungan dengan pendidikan mulai dari subyek pendidikan maupun obyek pendidikan. Pendidikan bukan hanya tentang manusia namun juga tentang produk-produk hasil karya pendidikan, baik karya berupa benda maupun berupa ide atau pemikiran.

Jika kita melihat kembali Pendidikan yang didefinisikan oleh Undang-Undang maka akan dipahami apa yang diharapkan oleh negeri ini dari proses pendidikan. Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Dari definisi di atas ada beberapa hal yang menjadi perhatian yaitu usaha sadar dan terencana. Artinya seseorang bisa saja mendapatkan pengetahuan secara kebetulan sehingga membuatnya belajar namun hal tersebut belum cukup dikatakan pendidikan. Definisi di atas juga menggunakan istilah pembelajaran dimana siswa lebih berperan aktif sehingga potensinya dapat berkembang. Sikap atau afektif juga ditunjukkan pada beberapa nilai-nilai karakter yang disebutkan dan keterampilan juga disebutkan. Pendidikan bukan hanya mengejar kognitif semata namun juga afektif dan psikomotorik.

Pendidikan juga merupakan sebuah proses yang mengantarkan seseorang pada perubahan. Perubahan yang dimaksud disini adalah perubahan pada pengetahuannya, sikapnya maupun pada implementasi keilmuannya. Maka selayaknya seseorang dikatakan berpendidikan adalah ketika telah nampak perubahan dalam dirinya. Tentunya banyak pakar yang memberikan definisi tentang Pendidikan. Namun Hasbullah memberikan pendapatnya tentang pendidikan yaitu pendidikan merupakan suatu proses, perbuatan manusiawi, hubungan, dan memiliki tujuan.³

Pendidikan sebagai suatu proses memiliki maksud bahwa sejak manusia lahir dan mulai berinteraksi dengan orang lain maka proses belajar telah berlangsung, maka

² Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

³ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013), hlm. 5.

secara tidak langsung proses pendidikan telah berlangsung. Sehingga pendidikan adalah perbuatan manusiawi karena manusia sangat membutuhkan interaksi untuk memperoleh pengetahuan. Interaksi ini yang memunculkan hubungan. Hubungan yang baik akan mudah mengantarkan informasi dari satu orang ke yang lain. Dan ilmu yang diperoleh selayaknya sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Akan sangat aneh seseorang yang ingin menjadi dokter namun menempuh pendidikan di fakultas teknik.

Pola pikir manusia pun turut berkembang seiring bertambahnya wawasan dan usia. Pendidikan yang berlaku di Indonesia juga berjenjang mulai dari Pra Sekolah, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah hingga Perguruan Tinggi. Maka materi yang diberikan juga berjenjang dan selayaknya makin membangun tingkat kognitif peserta didik. Karena bisa saja mata pelajarannya sama, temanya sama namun tingkat kedalaman materinya harus berbeda.

Metode pembelajarannya juga ikut berkembang. Dengan pembelajaran yang berpusat pada siswa sudah selayaknya siswa dapat membangun sebuah pemahaman terhadap suatu materi dengan berpikir secara dialektis dengan melihat secara kontekstual dari pengalaman belajar siswa. Tentunya pendekatan dialektis ini menyesuaikan kondisi psikologis siswa.

METODOLOGI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang wajib diikuti oleh seluruh peserta didik yang beragama Islam. Pendidikan Agama Islam sering disalahpahami dan dianggap Ilmu Pengetahuan Agama Islam. Karena belum ada yang mampu menjamin bahwa makin naik jenjang pendidikan maka makin bertambah keimanannya atau mungkin semangat ibadahnya. Artinya ada yang salah dalam memahami Pendidikan Agama Islam.

Agama menurut bahasa sansekerta terdiri dari kata *a* (tidak) dan *gama* (kacau).⁴ Maka adanya agama agar manusia hidup dalam aturan agar kehidupannya tidak kacau. Agama adalah kepercayaan atau keyakinan kepada Tuhan, dewa atau sesembahan lainnya.⁵ Dengan kepercayaannya maka nampak bentuk-bentuk peribadatannya. Selain

⁴ Tim Penulis Dosen PAI, *Pendidikan Agama Islam Membangun Kepribadian Generasi Islam*, (Samarinda: MPK Universitas Mulawarman Kalimantan Timur, 2010), hlm. 1.

⁵ Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 9.

peribadatan agama juga mengatur hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan maka manusia yang beragama tentunya berkewajiban menaati aturan agama yang diyakininya.

Agama Islam ialah agama yang diridhoi Allah. Orang-orang yang beragama Islam disebut muslim. Walaupun Islam dan Muslim adalah entitas yang berbeda namun muslim selalu membawa citra Islam. Islam memiliki makna Aslam (tunduk), Salam (damai), salamah (selamat). Maka seorang muslim harus menunjukkan pribadinya yang tunduk pada perintah Allah SWT dan selalu menebarkan kedamaian dan keselamatan.

Mempelajari ajaran Agama Islam bukan hanya untuk diketahui, namun juga terdapat kewajiban untuk mengimplementasikannya. Dan pendidikan di Indonesia telah mengakui hal tersebut dengan menjadikan kognitif, afektif dan psikomotorik menjadi aspek dalam evaluasi pendidikan. Sebagaimana dibahas sebelumnya bahwa pendidikan dilakukan atas dasar tujuan. Maka seorang pendidik bukan hanya mengajarkan teori namun juga menuntun peserta didik untuk mengimplementasikan ilmu yang dipelajari.

Khusus dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, akan ditemukan judul materi yang sama akan di bahas di tiap jenjang Pendidikan. Misalnya Materi Iman Kepada Allah. Di SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMA/MAK bahkan di perguruan tinggi juga ada materi Iman Kepada Allah. Namun tentunya kedalaman materinya pasti dan sudah seharusnya berbeda. Karena pola pikir peserta didik juga berkembang dari konkret menuju abstrak. Dengan perbedaan pola pikir tersebut maka metodologinya juga harus berbeda.

Dilihat dari sudut pandang bahasa, metode berasal dari dua perkataan, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti “melalui” dan *hodos* berarti “jalan” atau “cara”.⁶ Dengan adanya imbuhan *-logi* pada kata “metode” menjadi metodologi maka ini menjadi sebuah disiplin ilmu. Maka, metodologi berarti ilmu metode atau ilmu tentang cara-cara dan langkah-langkah yang tepat (untuk menganalisa sesuatu).⁷ Maka Metodologi Pendidikan Agama Islam yang dimaksud adalah ilmu tentang cara mempelajari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Metodologi Pendidikan Agama Islam berarti ilmu yang membahas suatu rancangan menyeluruh yang saling berkaitan tiap unsurnya untuk mencapai suatu

⁶ Robingatul Mutmainnah, *Metode Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Islam (Sebuah Aplikasi)*, (Yogyakarta: Idea Press, 2013), hlm. 10.

⁷ Pius A Partantodan M Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 461.

tujuan. Unsur-unsur metode yang dimaksud ialah seleksi, gradasi, repetisi, dan presentasi.⁸ Maka unsur seleksi, gradasi, repetisi, dan presentasi sebagai penjabaran metode tentang materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

1. Seleksi, dalam seleksi dilakukan identifikasi menjadi empat materi yaitu: materi berupa konsep atau definisi/takrif, fakta empiris atau non empiris, prinsip atau dalil-dalil atau rumus-rumus dan berupa prosedur.
2. Gradasi, dalam gradasi materi PAI diurutkan dan diklasifikasi unsur-unsur materi PAI selanjutnya. Hasil klasifikasi ini menuntut dilakukan penggolongan sistemik yang memerlukan pembahasan secara komprehensif atau interdisipliner antara PAI dengan *ulum al-din* dan saintifik yang dijadikan pondasi berpikir agama dan sains integrative/nondikotomik.
3. Repetisi, maksudnya dilakukan pengulangan unsur-unsur materi PAI yang inti/pokok/*ushuliyah* sebagai penguatan antara PAI yang bersifat *ushuliyah* dan dikuatkan materi yang bersifat *furu'iyah*. Itulah sebabnya selalu ada materi dengan judul yang sama di tiap jenjang Pendidikan namun dengan kedalaman materi yang berbeda.
4. Presentasi, kesemua tahapan-tahapan itu perlu dipresentasikan secara utuh sehingga dapat bahan evaluasi untuk dikaji dalam perspektif metodologis.⁹

TINGKAT PIKIRAN DAN POLA PIKIR MANUSIA

Berpikir merupakan hal umum yang sering dilakukan manusia. Namun berpikir tidaklah mudah. Kesalahan berpikir bisa terjadi karena jalan pikirannya yang tidak sesuai aturan bukan karena pengetahuannya yang salah.¹⁰ Aristoteles dan Plato berpendapat bahwa ketika seseorang berbicara dengan dirinya sendiri maka ia sudah berpikir. Dr. W. Poespoprodjo mengungkapkan bahwa berpikir ialah kegiatan akal manusia untuk mengolah pengetahuan yang telah diterima melalui pancaindera, dan ditujukan untuk mencapai suatu kebenaran.¹¹

⁸ Maksudin, *Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam Pendekatan Dialektik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 205.

⁹ *Ibid.*, hlm. 206.

¹⁰ I. R. Poedjawijatna, *Logika Filsafat berpikir*, cet. ke-7 (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992), hlm. 13.

¹¹ W. Poespoprodjo dan T. Gilarso, *Logika Ilmu Menalar*. Cet ke-4 (Bandung: CV Remadja Karya, 1989), hlm. 4.

Tony Buzan menyatakan bahwa *mindmap* adalah alat paling hebat yang membantu otak berpikir secara teratur. Mindmap akan mempermudah untuk memasukkan informasi ke dalam otak ataupun untuk mengambil informasi dalam otak. Mindmap mengefektifkan dalam membuat catatan sehingga benar-benar memetakan pikiran manusia.¹² Dengan peta konsep lebih memudahkan peserta didik untuk berpikir, menganalisa dan menarik kesimpulan.

Maka berpikir merupakan suatu aktifitas dalam batin untuk menganalisis sesuatu hal dengan tujuan mencari kebenaran dengan pola yang teratur atau terpetakan dari yang sederhana atau konkret hingga yang rumit atau abstrak. Dengan proses berpikir akan menimbulkan sebuah keyakinan atas kebenaran yang kemudian berdampak pada sikap maupun perilaku. Dan sudah seharusnya aktivitas manusia didasari melalui proses berpikir.

Menurut R. Paryana Suryadiputra dalam Maksudin¹³ bahwa tingkat pikiran manusia dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Tingkat Pikiran Manusia

Tingkat Pikiran Manusia				
Alat-alat Pikir	Pancaindera lahir (sensus exterior) dan akal	Badan pikir (mental lichaam)	Pancaindera batin (sensus interior) dan budi	Atman (roh rahmani)
Bidang Pikiran	Alam lahir	Ilmu pengetahuan	Filsafat	Religi
Bentuk Pikiran	Perkembangan akal (verstanddelijk denken)	Pikiran ideatif kreatif	Normative	Tauhid
Soal	Ada atau tidak ada	Bagaimana?	Oleh sebab apa?	Apa tujuannya?
Objek apa yang dijumpai	Benda nyata	Kewajaran wujud (feitelijkheid van de realiteit)	Latar belakang wujud	Hakikat

¹² Tony Buzan, *Mindmap Untuk Meningkatkan Kreativitas*, terj. Eric Suryaputra, cet. ke-2 (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm. 6

¹³ Maksudin, *Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam ...*, hlm. 207.

	Wujud	Hakikat yang relative, hukum-hukum alam	Hal-hal yang berlaku (geldigheden), Latar belakang (achtergronden)	Kepastian-kepastian (zekerheden)
--	-------	---	--	----------------------------------

Dari tabel diatas kita bisa memahami bahwa pikiran manusia dilihat dari alat pikir, bidang pikir, bentuk pikiran dan objek yang dijumpai yang berawal dari konkret berkembang menuju abstrak.

Dr. Maksudin, M. Ag¹⁴ menemukan relevansi tingkat pikiran manusia dengan pola pikir (mindset) dan peta konsep (mindmap) dapat dilihat lebih jelas pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Relevansi Tingkat Pikiran I dan Pola Pikir/ Peta Konsep

Tingkat Pikiran I		Pola Pikir (Mindset)	Peta Konsep (Mindmap)
Alat-alat pikir	Pancaindra lahir (sensus exterior) dan akal	Pengertian pancaindra dan akal	Unsur-unsur pancaindra dan akal
Bidang pikiran	Alam lahir	Konkret dan riil	Fakta-fakta riil
Bentuk pikiran	Perkembangan akal (verstanddelijkdenken)	Macam-macam benda	Fungsi-fungsi benda
Soal	Ada atau tidak ada?	Yang ada atau yang tidak ada	Penataan yang ada/tidak ada
Objek apa yang dijumpai	Benda nyata	Segala yang ada	Benda-benda yang ada
	Wujud	Al-Makhlûq	Al-Khaliq

Tabel 3. Relevansi Tingkat Pikiran II dan Pola Pikir/ Peta Konsep

Tingkat Pikiran II		Pola Pikir (Mindset)	Peta Konsep (Mindmap)
Alat-alat pikir	Badan pikir (mentaal lichaam)	Organ-organ pikir	Unsur-unsur organ pikir
Bidang pikiran	Ilmu pengetahuan	Sains dan teknologi	Agama dan sains nondikotomik

¹⁴ Maksudin, *Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam ...*, hlm. 208.

Bentuk pikiran	Pikiran ideatif kreatif	Ide/gagasan/konsep/teori	Integrasi non dikotomik
Soal	Bagaimana?	Pengertian bahasa dan konsep	Induktif-deduktif-validatif
Objek apa yang dijumpai	Kewajaran wujud (feitelikheden van de Realiteit)	Sains dan teknologi	Metodologi agama dan sains nondikotomik
	Hakikat yang relatif, hukum-hukum alam	Hukum-hukum alam	Sifat Aqliyah dan Naqliyah

Tabel 4. Relevansi Tingkat Pikiran III dan Pola Pikir/ Peta Konsep

Tingkat Pikiran III		Pola Pikir (Mindset)	Peta Konsep (Mindmap)
Alat-alat pikir	Pancaindera batin (sensus interior) dan budi	Alat dan fungsi pikir, hati dan fungsi rasa	Fungsionalisasi
Bidang pikiran	Filsafat	Ontologi, Epistemologi, dan aksiologi	Tahapan akliyah (pemikiran)
Bentuk pikiran	Normative	Hikmah	Tahapan nilai
Soal	Oleh sebab apa?	Kausalitas	Hubungan timbal balik
Objek apa yang dijumpai	Latar belakang wujud	Al-Khaliq dan Al-Makhluk	Al-Makhlukat dalil wujud al-Khaliq
	Hal-hal yang berlaku (geldigheden), latar belakang (achtergronden)	Sebab-sebab terjadi/ qarinah	Sejarah dan kontekstualisasi

Tabel 5. Relevansi Tingkat Pikiran IV dan Pola Pikir/ Peta Konsep

Tingkat Pikiran IV		Pola Pikir (Mindset)	Peta Konsep (Mindmap)
Alat-alat pikir	Atman (roh rohmani)	Adanya roh	Roh prerogratif al-Khaliq
Bidang pikiran	Religi	Agama	Ditemukan dan

			diperoleh
Bentuk pikiran	Tauhid	Nondikotomik	Ke-Esaan dan tahapan Naqliyah
Soal	Apa tujuannya?	Taat dan taslim	Terhormat dan selamat
Objek apa yang dijumpai	Hakikat	Kebenaran mutlak	Universal
	Kepastian-kepastian (zekerheden)	Iman	Ke-Imanan atas dalil aqliyah dan naqliyah

Keempat tingkat pikiran manusia dapat diklasterkan menjadi dua klaster besar yaitu: (a) klaster pendidikan dasar dan menengah (SD s/d SMA); dan (b) klaster pendidikan tinggi (S1, S2, dan S3). Dengan penggolongan klaster ini, maka seorang pendidik yang kompeten (pedagogi, profesional, personal dan sosial) harus mensinkronkan setiap materi Pendidikan Agama Islam sesuai dengan tingkat pemikiran peserta didik.

KONSEP BERPIKIR PENDEKATAN DIALEKTIS

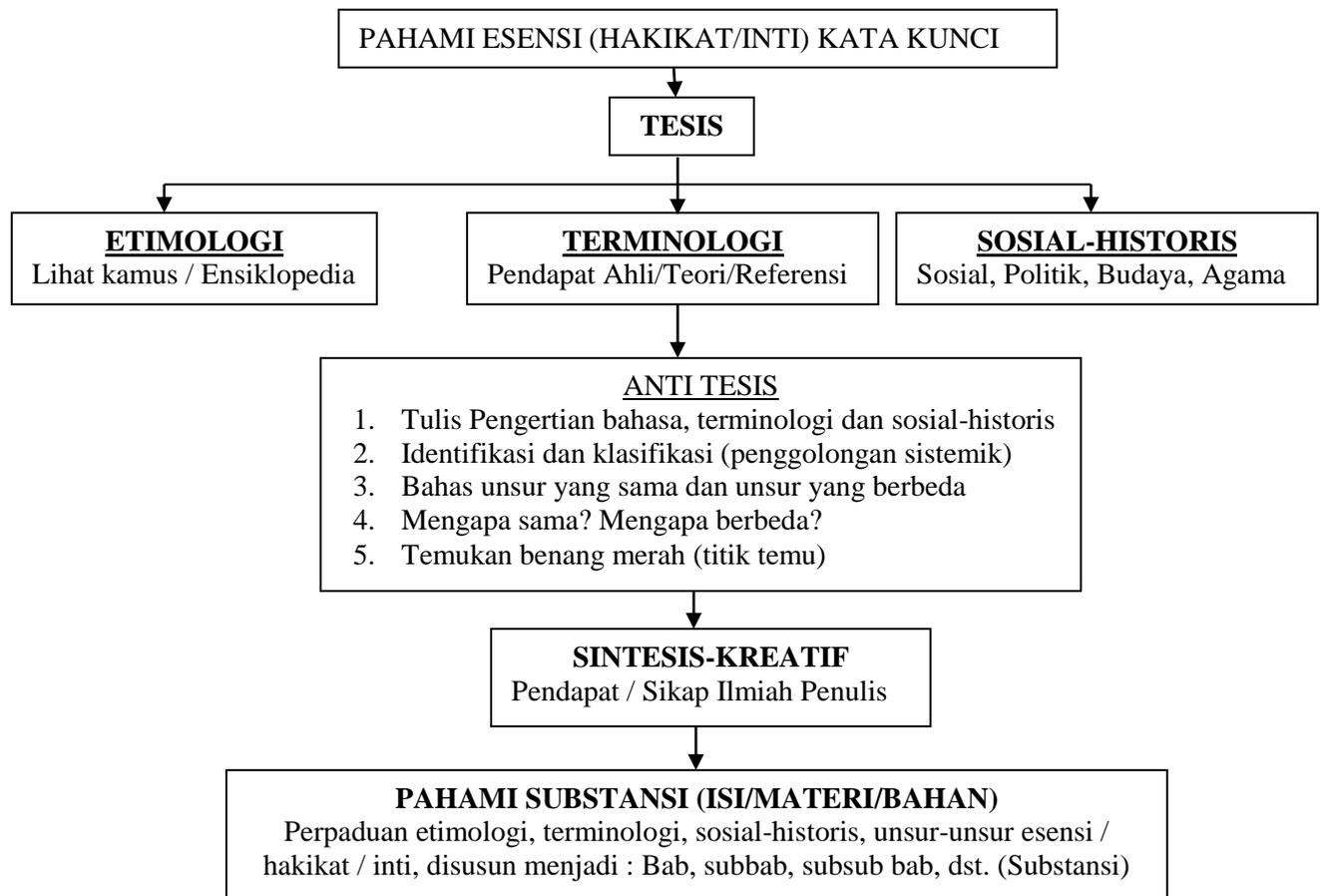
Dasar konsep berpikir dialektis telah ada pada masa Yunani kuno dimana tokoh-tokoh filsuf Yunani telah membuat definisi logika. Aristoteles telah membuat pola pikir menyelidiki argumentasi-argumentasi yang bertitik tolak dari hipotesa atau putusan yang tidak pasti kebenarannya.¹⁵ Hal ini dianggap sebagai awal mula konsep berpikir dialektik karena pada masa itu telah berkembang *metafisik*. Abad ke 19, seorang filsuf Jerman yang bernama George Wilhelm Friedrich Hegel mengemukakan metode berpikir dialektik yaitu suatu metode atau cara memahami dan memecahkan persoalan atau problem berdasarkan tiga elemen yaitu tesis, antitesis dan sintesis.

Berpikir dengan pendekatan dialektis dapat dipergunakan untuk membahas suatu persoalan. Menurut Hegel tidak ada satu kebenaran yang *absolut* karena berlaku hukum dialektik, yang *absolut* hanyalah semangat revolusionernya (perubahan/pertentangan atas tesis oleh anti-tesis menjadi sintesis).¹⁶ Namun dalam materi Pendidikan Agama Islam hanya sedikit ditemukan perbedaan suatu definisi karena setiap perbedaan

¹⁵ Cecep Sumarna, *Filsafat Ilmu*, (Bandung, CV. Mulia Press, 2008), hlm. 132.

¹⁶ Wikipedia, "Dialektik" dalam <https://id.wikipedia.org> diakses tanggal 19 Oktober 2015.

menunjukkan perbedaan konteks maupun penggunaannya. Cara berpikir dengan pendekatan dialektis dapat dilakukan dengan memahami bagan berikut ini.¹⁷



Pertama natural science, humanities sciences dan social sciences pahami *body of knowledge*-nya. Misalnya: PAI, Matematika, Fisika, Kimia, Biologi, Sosiologi, Psikologi, Antropologi dan seterusnya. *Kedua*, pahami *body of knowledge*-nya menurut pengertian etimologi (kamus/ensiklopedi) dan terminology (definisi/istilah)/teori atau pendapat para ahli dalam bidangnya. *Ketiga*, pengertian istilah/definisi atau pendapat ahli (dicari dalam referensi). Tahap ketiga ini disebut tahap tesis (konsep/ide/gagasan/pendapat), dilanjutkan tahap berikutnya.

Keempat, pengertian istilah/definisi/teori atau pendapat ahli dianalisis dengan langkah-langkah berikut. (1) tulis istilah/definisi pendapat ahli/teori secara lengkap, (2) identifikasi dan klasifikasi istilah/definisi atau pendapat ahli. Klasifikasi yang dimaksud di sini adalah penggolongan sistemis berdasarkan unsur-unsur yang ada dalam makna

¹⁷ Maksudin, *Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam ...*, hlm. 212.

bahasa dan konsep. Ketika penulis melakukan penggolongan sistemis berarti penulis harus mampu mengembangkannya sesuai dengan inti dan isi yang digali dari pengertian tersebut, (3) bahas unsur yang sama dan yang beda antara pengertian istilah/definisi atau pendapat ahli, (4) mengapa ada unsur yang sama dan ada yang beda dari istilah/definisi atau pendapat ahli, dan (5) penulis menemukan “benang merah” antara yang sama dan yang beda. Pada tahap ke empat melalui proses point 1 sampai point 5 disebut proses anti tesis untuk mendapatkan sintesis. Tahap *kelima*, adalah merumuskan hasil pembahasan istilah/definisi atau pendapat ahli menjadi sikap ilmiah penulis. Jika penulis telah menemukan dan menentukan sikap ilmiah berarti penulis telah memahami esensi *body of knowledge* yang dikaji. Oleh karena itu, setiap penulis menemukan sintesis apa yang akan dibahas/dikaji.

IMPLEMENTASI PENDEKATAN DIALEKTIS DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Dalam melakukan implementasi pendekatan dialektis tentunya menyesuaikan tingkatan pola pikir selain adanya perbedaan pengalaman belajar. Untuk Pendidikan Agama Islam di tingkat Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah maka cukup membangun pemahaman sesuai dengan apa yang ia lihat sehari-hari. Misalnya ketika seorang guru akan mengajarkan definisi Sholat Fardhu bagi siswa SD/MI maka definisi yang dibangun yaitu: Sholat ialah ibadah yang tersusun secara tertib dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam sedangkan fardhu artinya harus dilakukan. Maka sholat Fardhu ialah ibadah yang harus dilakukan oleh umat Islam yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam yaitu sholat 5 waktu.

Untuk tingkat SMP lebih mendalam lagi dengan penyebutan ketentuan hukum dari fardhu. Sedangkan untuk SMP dan SMA definisi yang dibangun bisa lebih mendalam lagi. Contohnya: Maka sholat Fardhu ialah ibadah yang wajib dilakukan oleh umat Islam dan berdosa jika ditinggalkan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam terdiri dari Sholat Subuh, Dzuhur, Ashar, Magrib dan Isya. Berikut ini kami contohkan bentuk pembangunan definisi dengan pendekatan dialektis. Tentunya dalam membangun definisi melalui proses memahami definisi pendapat orang lain yang diproses melalui Tesis, Anti Tesis dan Sintesis.

A. Sholat Sunnah Secara Etimologi

Langkah 1 Tesis

Sholat Sunnah adalah frasa yang terdiri dari kata Sholat dan Sunnah. Maka tahapan yang harus dilakukan yaitu:

1. Menjelaskan arti Sholat etimologi

Sholat menurut bahasa berarti doa.¹⁸

2. Menjelaskan arti Sunnah secara etimologi

Sunnah menurut bahasa artinya jalan yang terpuji.¹⁹

3. Menggabungkan arti kedua kata tersebut

Sholat Sunnah adalah doa yang dilakukan sesuai jalan yang terpuji yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Langkah 2 Antitesis

1. Jika masing-masing kata dari “sholat” dan “sunnah” di artikan menurut kamus lalu digabungkan memiliki arti doa yang dilakukan sesuai jalan yang terpuji yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

2. Menurut referensi yang lain yang menunjukkan sebagai sebuah frasa “sholat sunnah” berarti semua sholat selain sholat fardhu.²⁰

Identifikasi dan Klasifikasi

Pada point 1 terdapat makna doa dan ketentuan pelaksanaannya, sedangkan pada point 2 terdapat pengecualian bahwa sholat sunnah bukan sholat fardhu. Di sini tidak ditemukan pertentangan namun justru berpotensi untuk dilakukan penggabungan makna.

Langkah 3 Sintesis

Setelah dilakukan pencarian beberapa pendapat maka bisa dirumuskan satu definisi sederhana tentang Sholat Sunnah. Sholat Sunnah artinya doa yang dilakukan sesuai petunjuk Nabi Muhammad SAW diluar ketentuan Sholat Fardhu.

¹⁸ Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2019) hlm. 53

¹⁹ Badri Khaeruman, *Ulum Al-Hadis*, (Bandung:Pustaka Setia, 2010), hlm. 64.

²⁰ Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam...*, hlm. 133.

B. Pengertian Sholat Sunnah secara Terminologi

Langkah 1 Tesis

Menurut pendapat ahli tentang Sholat, Sunnah dan Sholat Sunnah adalah sebagai berikut:

1. Sholat ialah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam dan memenuhi syarat yang ditentukan.²¹
2. Sholat ialah berhadap hati kepada Allah sebagai ibadah dengan khusyu dan ikhlas dalam perkataan dan perbuatan diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam menurut ketentuan syara'.²²
3. Sunnah jika dimaknai dalam ilmu hadits menurut M Ajaj Al-Khatib ialah segala yang dinukilkan dari Nabu Muhammad SAW baik perkataan, perbuatan, taqir, pengajaran, sifat, kelakuan dan perjalanan hidupnya.²³
4. Sunnah dalam artian hukum syara' ialah sesuatu yang dianjurkan oleh Rasulullah SAW. Jika dikerjakan berpahala dan jika ditinggalkan tidak berdosa.²⁴
5. Sholat Sunnah ialah semua sholat selain sholat fardhu.²⁵

Langkah 2 Antitesis

Identifikasi dan klasifikasi

1. Terdapat unsur doa
2. Terdapat unsur khusyu' dan ikhlas
3. Terdapat unsur yang lebih mengarah ke ilmu hadits
4. Terdapat unsur pemahaman pahala dan dosa
5. Terdapat unsur selain sholat fardhu

Persamaannya semua menunjukkan bahwa Sholat adalah bentuk ibadah kepada Allah SWT. Ada definisi yang menambahkan khusyu' dan ikhlas ada pula yang menambahkan perkara perkataan (bacaan sholat) dan perkara perbuatan (gerakan sholat) yaitu diawali takbir dan diakhiri salam.

²¹ Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, hlm. 53

²² Moh. Rifai, *Risalah Tuntunan Sholat Lengkap* (Semarang: Karya Toha Putra, 2005) hlm. 32.

²³ Badri Khaeruman, *Ulum Al-Hadis*, hlm. 65.

²⁴ *Ibid.*..., 66.

²⁵ Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, hlm. 133

Kata sunnah menunjukkan hukum dari sholat tersebut sehingga sudut pandang ilmu hadits tidak cocok konteksnya untuk dijadikan definisi sholat sunnah. Dengan penguatan perbedaan anatar hukum fardhu dan sunnah maka sholatpun hanya terdiri atas dua berdasarkan hukumnya yaitu sholat Fardhu dan Sholat Sunnah.

Langkah 3 Sintesis

Setelah mempertimbangkan berbagai pendapat maka peserta didik dapat merumuskan satu definisi sendiri sebagai sebuah sintesis. Sholat sunnah ialah ibadah yang dilakukan dengan khusyu' dan ikhlas kepada Allah berbentuk ucapan dan gerakan, diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam sesuai ketentuan syariat yang berpahala jika dikerjakan namun tidak berdosa jika ditinggalkan.

Tidak seluruh materi Pendidikan Agama Islam bisa dilakukan berpikir secara dialektis karena sumber keilmuan yang berasal dari bahasa arab justru sedikit ditemukan pendapat yang saling bertentangan. Yang sering ditemukan adalah pendapat yang saling melengkapi. Dengan demikian peserta didik akan berlatih untuk membangun suatu definisi dari berbagai definisi. Hal ini menjadi sangat penting karena sudah seharusnya suatu pembahasan berangkat dari definisi yang mengakar.

SIMPULAN

Setiap manusia melakukan proses berpikir. Pola pikir terus berkembang seiring bertambahnya usia dan bertambahnya pengalaman belajar. Manusia umumnya berpikir secara bertahap mulai dari yang konkret menuju abstrak. Dalam memahami Pendidikan Agama Islam tentunya dibutuhkan pola pikir yang baik salah satunya dengan pendekatan dialektik. Pendekatan dialektik yaitu suatu metode atau cara memahami dan memecahkan persoalan dengan dasar tiga unsur yaitu tesis, antitesis dan sintesis. Dengan demikian peserta didik setelah melewati tahap tesis dan antitesis akan menemukan satu sintesis kreatif sebagai produk hasil berpikir dari dirinya. Dan berpikir dialektis bisa dilatih sesuai dengan tingkat pendidikannya sehingga dapat meningkatkan pemahaman peserta didik tentang Pendidikan Agama Islam.

DAFTAR RUJUKAN

- Buzan, Tony, 2004, *Mindmap Untuk Meningkatkan Kreativitas*, terj. Eric Suryaputra, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Hasbullah, 2013, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- I. R. Poedjawijatna, I.R. 1992, *Logika Filsafat berpikir*, cet. ke-7 Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Khaeruman, Badri, 2010, *Ulum Al-Hadis*, Bandung:Pustaka Setia.
- Maksudin, 2015, *Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam Pendekatan Dialektik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mutmainnah, Robingatul., 2013, *Metode Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Islam (Sebuah Aplikasi)*, Yogyakarta:Idea Press.
- Partantodan, Pius A dan Al Barry, M Dahlan, 1994, *Kamus Ilmiah populer*, Surabaya:Arkola.
- Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1989, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Rasyid, Sulaiman, 2019, *Fiqh Islam*, Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Rifai, Moh. 2005, *Risalah Tuntunan Sholat Lengkap*, Semarang: Karya Toha Putra
- Sumarna, Cecep, 2008, *Filsafat Ilmu*, Bandung, CV. Mulia Press.
- Tim Penulis Dosen PAI, 2010, *Pendidikan Agama Islam Membangun Kepribadian Generasi Islam*, Samarinda: MPK Universitas Mulawarman Kalimantan Timur
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- W. Poespoprodjo dan Gilarso T., 1989, *Logika Ilmu Menalar*, Bandung: CV Remadja Karya.
- Wikipedia, "Dialektik" dalam <https://id.wikipedia.org> diakses tanggal 19 Oktober 2015.